BAB II
PENANGKARAN BUAYA BLANAKAN

II.1 Profil Penangkaran Buaya Blanakan

Indonesia dilanda isu perdagangan buaya pada tahun 1980, pemerintah segera mengatisipasinya dengan merencanakan pendirian penangkaran sebagai pengusahaan buaya yang berkelanjutan di pulau jawa yang populasinya sudah sangat menipis (Adjat Sudrajat, 2015).

Pemerintah melalui Departemen Kehutanan menunjuk Perum Perhutani untuk melaksanakan proyek penangkaran buaya. Pengesahan usulan proyek Penangkaran Buaya Blanakan oleh Direksi Perum Perhutani pada tanggal 9 Juni 1987 melalui SK No. 626/Kpts/Dir/1987.

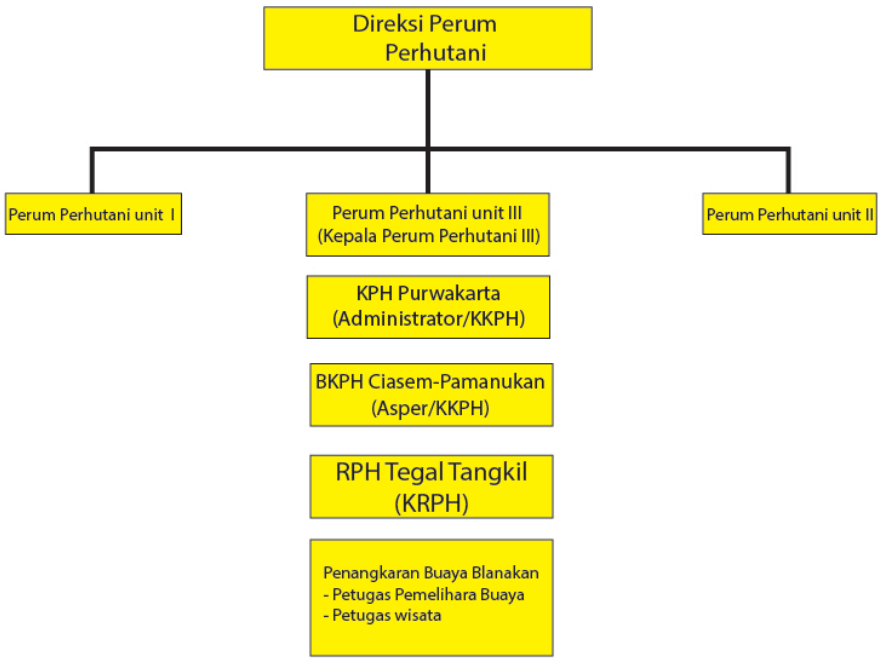
Pendirian Penangkaran Buaya Blanakan bertujuan turut melaksanakan program pemerintah dibidang pelestarian buaya dalam menanggulangi dan menghindari ancaman kepunahan jenis satwa tersebut dan mengembang biakanya sehingga dapat dimaanfaatkan untuk kesejahtraan masyarakat dan menunjang pendapatan negara.

Pada awalnya jumlah buaya muara yang dipelihara di Penangkaran Buaya Blanakan sebanyak 72 ekor dengan rincian 14 ekor buaya induk, 1 ekor buaya dewasa dan 57 ekor anak buaya. Buaya tersebut dibeli dari penangkap atau penanagkar swasta buaya dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kupang, Palembang dan PT Pembangunan Jaya Ancol, Jakarta (Adjat Sudrajat, 2014).

Pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan selama 5 tahun pertama mengikuti sistem proyek, artinya bahwa selama itu penangkaran dipantau dan didanai secara langsung oleh Direksi Perum Perhutani. Setelah itu pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan mengikuti sistem rutin dimana pemantauan dan pendanaan dilakukan pihak Direksi melalui Unit III Perum Perhutaani Jawa Barat. Pendapatan yang diperoleh langsung disetor ke Unit III melalui KPH Purwakarta.

Struktur Organisasi penangkaran menunjukan bahwa Direktur Utama Perum Perhutani sebagai pemegang kebijaksanaan pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan, menyerahkan wewenang pengaturan penangkaran kepada kepala Unit III Perhutani Jawa Barat. Adapun pelaksanaan lapangan dilakukan oleh KPH (Administratur) yang dibantu oleh Asper Ciasem-Pamanukan, kepala RPH Tegal Tangkil dan para petugas lapangan.

Adapun posisi struktur organisasi Penangkaran Buaya Blanakan dapat dilihat dalam tabel berikut :



Gambar II.1 Posisi Struktur Organisasi Di Penangkaran Buaya Blanakan Dalam Perhutani.
Sumber: Perum Perhutani Unit III Jawa Barat (13 April, 2015).

Keterangan :

- Perum : Perusahaaan Umum
- KPH : Kesatuan Pemangkuan Hutan
- KKPH : Kepala Kesatuan Pemangkuan Hutan
- BKPH : Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan
- KBKPH : Kepala Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan
- ASPER : Asisten Perhutani
- RPH : Resort Pemangkuan Hutan

- KRPH : Kepala Resort Pemangkuan Hutan

Tabel II.1 Jumlah Karyawan Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Perum Perhutani Unit III Jawa Barat (2015).

Karyawan	Jumlah
Penjaga Tiket	7
Pawang Buaya	4
Manajer	1
Bagian Kebersihan	8
Karyawan Kantor	12
Keamanan	15

II.1.1 Lokasi Penangkaran Buaya Blanakan

Penangkaran Buaya Blanakan berlokasi di Kabupaten Subang, Kecamatan Blanakan, hasil dari pemekaran Kecamatan Ciasem yang berdiri pada tahun 1984. Secara administratif Kecamatan Blanakan mencakup sembilan desa diantaranya dari barat ke timur yaitu Cilamaya Hilir, Cilamaya Girang, Rawamenang, Rawamekar, Jaya Mukti, Blanakan, Langensari, Muara dan Tanjung Tiga.



Gambar II.2 Peta Kecamatan Blanakan.
Sumber: info-kotakita.blogspot.com (13 April, 2015).

Secara geografis Penangkaran Buaya Blanakan terletak antara 107°31’-107°54’ Bujur Timur dan 6°11’-6°49’ Lintang Selatan di Desa Blanakan. Lokasi penangkaran ini terletak ± 6 km dari jalan besar Ciasem (Jalur Pantura) yang

dapat dicapai dengan mudah dari 3 jalur alternatif yaitu Jakarta-Cikampek-Ciasem, Bandung-Subang-Ciasem dan Cirebon-Pamanukan-Ciasem.



Gambar II.3 *Billboard* Utama Yang Terletak Di Jalan Besar Ciasem (Jalur Pantura).
Sumber: Dokumen Pribadi.



Gambar II.4 Petunjuk arah dari wilayah Ciasam-Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Penangkaran ini berada di hutan lindung Mangrove seluas 6 ha dan pembagian area penangkaran seluas 2,71 ha di pesisir desa Blanakan berdekatan dengan Muara yang berhulu pantai. Secara adminstratif kehutanan termasuk dalam

wilayah kerja perum perhutani RPH Tangkil, BKPH Pamanukan dan KPH Purwakarta. Temperatur di penangkaran ini berkisar antara 28-34^0 C dan kelembaban berkisar 74-77 % pada ketinggian 0-1 m dpl dengan konfigurasi lapangan datar, curah hujan rata-rata 1.210 mm/th dan kondisi suhu berkisar 30 derajat celcius, jenis vegetasi didominasi oleh *Rhizophora sp, Avecennia sp* dan jenis tumbuhan payau lainya. Adapun batas-batas lokasi Penangkaran Buaya Blanakan sebagai berikut :

- Di sebelah timur sungai Blanakan.
- Di sebelah utara area hutan bakau tumpangsari dengan tambak udang dan mujair milik masyarakat.
- Di sebelah barat areal tambak bandeng.
- Di sebelah selatan perkampungan nelayan yang dilengkapi tempat pelelangan ikan Mina Fajar Sidik.

II.1.2 Demografi Penduduk

Secara Demografi penduduk yang bermukim di Desa Blanakan pada tahun 2015 tercatat 9.970. Selengkapnya jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.2 Jumlah Penduduk Desa Blanakan.
Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa Blanakan (2015).

Jenis Kelamin	Desa Blanakan (Jiwa)
Laki-Laki	5.013
Perempuan	4.957
Jumlah	9.970

Desa Blanakan termasuk desa pesisir dan masyarakatnya memiliki mata penceharian yang cukup beragam. Sebagian besar penduduk di Desa Blanakan memiliki mata penceharian di bidang pertanian, perikanan, jasa perdagangan dan industri.

Tabel II.3 Struktur Mata Pencarian Penduduk Desa Blanakan.
Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa Blanakan (2015).

Sub Sektor	Desa Blanakan (Jiwa)
Pertanian	3.378
Peternakan	345
Perikanan	845
Industri Kecil/Kerajinan	30
Industri Besar/Sedang	10
Jasa/Perdagangan	3.657
Jumlah	8.265

Penduduk usia angkatan kerja Desa Blanakan memiliki tingkap pendidikan yang cukup baik, karena sebagian besar pernah mengenyam pendidikan mulai dari tinggat SD sampai ada yang tamat perguruan tinggi. Akan tetapi tamatan SD memiliki proporsi yang cukup besar. Adapun kalkulasi tingkat pendidikanya terdapat dalam tabel dibawah:

Tabel II.4 Kalkulasi Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Blanakan.
Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa Blanakan (2015).

NO	Pendidikan	Desa Blanakan (Jiwa)
1	Buta Aksara dan Angka	-
2	Tidak Tamat SD	742
3	Tamat SD	3.519
4	Tamat SMP (dan sederajat lainnya)	2.176
5	Tamat SMA (dan sederajat lainnya)	887
6	Tamat Akademi (D1-D3)	64
7	Sarjana	19

II.1.3 Bidang Usaha Penangkaran Buaya Blanakan

- Pariwisata

  Semenjak dibukanya Penangkaran Buaya Blanakan pada tahun 1987, masyarakat dari pelosok daerah sekitaran Subang, Cikampek dan Karawang ramai berdatangan untuk melihat buaya muara. Dilihat dari sisi Psikologis

hal ini didorong dengan status hakikat manusia yang mempunyai sifat Kuriositas (Keingintahuan)

Secara sederhana perkembangan rasa ingin tahu dimulai dengan pertanyaan apa atau *"what"* tentang sesuatu, dan dilanjutkan dengan pertanyaan bagaimana atau *"how"* dan mengapa atau *"why"* pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pisau-pisau untuk menoreh pengetahuan walaupun secara sederhana dan bersifat indrawi. Sementara mahluk lain dalam memenuhi kebutuhan dan rasa penasaranya hanya mengandalkan naluri (Instink) belaka.

Karena pada masa itu masyarakat lokal setempat mengenal buaya lewat informasi dari mulut kemulut ataupun lewat film yang mempersepsikan Buaya sebagai mahluk mitologi mempunyai unsur-unsur mistik yang kental, tanpa didasari teori ilmiah yang logis dan relistis maka terjadilah fenomena-fenomena cerita mitos dikalangan masyarakat setempat tentang buaya.

Fenomena mitos inipun wajar karena manusia pada dasarnya mempunyai sifat pemikiran alamiyah dimana pola pikir mereka akan terus berkembang mendeskripsikan sesuatu yang baru. Hal ini dialami masyarakat lokal yang berada diderah Penangkaran Buaya Blanakan karena pada masa itu keterbatasan pengetahuan yang disebabkan kurangnya pengindraan baik langsung maupun dengan alat serta keterbatasan penalaran manusia masih kurang, oleh karena itu terjadilah dorongan pada pemikiran mereka untuk melihat langsung wujud buaya yang sebenarnya, agar rasa penasaran tentang mitos buaya dibenak pola pemikiran mereka terpenuhi. Faktor inilah yang mendorong Penangkaran Buaya Blanakan slalu didatangi masyarakat umum pada awal berdirinya.

perhutani menjadikan Penangkaran Buaya Blanakan sebagai Wisata Alam pada tahun 1990. Karena pada dasarnya penangkaran ini mempunyai daya

tarik wisata dari segi geografis dan wilayah administratifnya, adapun pengertian daya tarik wisata menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Nyoman S. Pendit dalam bukunya " *Ilmu Pariwisata*" tahun 1994 mendefiniskan "daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat." (Nyoman S, 1994).
2. A. Yoeti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Pariwisata*" tahun 1985 menyatakan bahwa "daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu." (A. Yoeti, 1985).

Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 dijelaskan juga bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata. Sedangkan pengertian kawasan pariwisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan jasa wisata.

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah:

1. *What to see.*

   Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "*entertainment*" bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.
2. *What to do*

   Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.
3. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to arrived*

   Di dalamnya termasuk aksesbilitas, bagaimana kita mengunungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to stay*

   Bagaimana wisatawan akan tingggal untuk sementara selama dia berlibut. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Dilihat dari sisi pembagian daya tarik wisata (Objek Wisata), Penangkaran Buaya Blanakan dimasukan dalam kategori Wana Wisata (Wisata Alam). Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu :

1. Flora fauna (baik itu konservasi atau alamiah).
2. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya eksistem pantai dan ekosistem hutan bakau.
3. Gejala alam,misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
4. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.

Merujuk dari potensi wisata alam diatas bahwasanya Penangkaran Buaya Blanakan mempunyai nilai jual dari segi konservasi buaya muara yang dimana terdapat 23 kandang (kolam) *outdoor* diisi 407 ekor buaya muara yang dibagi-bagi menurut katagori umurnya, pengunjung bisa langsung menyaksikan gerak gerik buaya muara, prilaku agresif dan nilai eksotik yang terdapat pada kulit buaya secara langsung dan Hutan Mangrove yang mengelilingi penangkaran tersebut.



Gambar II.5 Salah Satu Kandang Buaya di Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Untuk memasuki Penangkaran Blanakan pengunjung harus membayar karcis yang sudah disediakan di pos masuk yang lokasinya dikelilingi hutan mangrove.

Adapun tarif untuk masuk ke Penangkaran Buaya Blanakan bisa diliat dalam tabel berikut:

Tabel II.5 Tarif Masuk Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: *Site Manager* Penangkaran Buaya Blanakan (2015).

Jenis Kendaraan	**Harga Tiket Masuk**
Mobil Pribadi/ Bus / Mini Bus	Rp. 8.000,-
Motor	Rp. 2.000,-
Per-Orang	Rp. 11.000,-



Gambar II.6 Pos Masuk Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.



Gambar II.7 Karcis Masuk Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Kelebihan yang dimiliki dari sisi konservasi Penangkaran ini yaitu atraksi dari Jack dan Baron, Buaya yang berasal dari Kalimantan serta indukan generasi pertama yang mempunyai berat 700 kg dengan panjang 7 meter. Kedua buaya ini berjenis kelamin jantan dan ditempatkan dikandang yang lebih besar dari kandang lainya dengan status kandang pertunjukan, karena

paling luas diantara kandang-kandang lainya dan mempunyai tribun untuk para pengunjung.



Gambar II.8 Tribun Pengunjung Pada Kandang Pertunjukan Jack dan Baron.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Jack dan Baron adalah *icon* Penangkaran Buaya Blanakan karena mempunyai sifat jinak, bisa menuruti perintah yang di instruksikan oleh pawang, bentuk tubuh yang paling besar diantara buaya yang ditangkar dipenangkaran ini dan usianya yang paling tua diantara buaya yang lainya.
Atraksi yang ditampilkan Jack dan Baron adalah memangsa bebek dalam bentuk hidup. Disinilah sensasi ketegangan pengunjung diuji, jika pengunjung kurang puas maka masih ada atraksi yang lebih menguji adrenalin yaitu memberi makan langsung buaya-buaya tersebut dengan membeli bebek yang sudah disediakan disana serta pengunjung yang ingin merasakan sensasi memberi makan langsung, memegang moncong buaya dan berpoto bersama buaya.

Untuk melihat atraksi Jack dan Baron pengunjung membayar tiket secara terpisah dari tiket masuk penangkaran sebesar Delapan Ribu Rupiah, jika pengunjung ingin memberi makan langsung pada Buaya maka harus

membeli anak bebek yang sudah disediakan dengan harga sebesar Lima Belas Ribu Rupiah.



Gambar II.9 Pawang Memanggil Buaya Pada Acara Pertunjukan.
Sumber: www.4.bp.blogspot.com (20 Januari, 2015).



Gambar II.10 Atraksi Buaya Mengejar Bebek Hidup-Hidup.
Sumber : www.deeadewie.files.wordpress.com (20 Januari, 2015).

Selain untuk tempat Konservasi Buaya, di Penangkaran Buaya Blanakan pun terdapat ekosistem hutan mangrove yang memiliki ciri tekstur klei

alluvial abu-abu, berundak, dan terumbu koral yang tumbuh secara alami dan sebagaian ditanam langsung oleh pihak Perhutani.

Secara umum hutan bakau atau mangrove mempunyai definisi sebagai hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak di garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air, laut tepatnya di daerah pantai dan sekitar muara sungai.

Sedangkan menurut Nybakken (1988) memberi definisi “hutan mangrove sebagai sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin.” (Nybakken, 1988).

Menurut Soerianegara (1990) hutan mangrove mempunyai pengertian sebagai hutan yang tumbuh di daerah pantai, biasanya terdapat di daearah teluk dan di muara sungai yang dicirikan oleh:

1. tidak terpengaruh iklim.
2. dipengaruhi pasang surut.
3. tanah tergenang air laut.
4. tanah rendah pantai.
5. hutan tidak mempunyai struktur tajuk.
6. jenis-jenis pohonnya biasanya terdiri dari api-api (*Avicenia s*p.), pedada (*Sonneratia sp*.), bakau (*Rhizophora sp*.), lacang (*Bruguiera sp*.), nyirih (*Xylocarpus sp*.), nipah (*Nypa sp*.).

Tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem. Kawasan hutan mangrove Blanakan, Subang ditetapkan sebagai Hutan Lindung berdasarkan SK Menteri Kehutanan No.195/KPTS-II/2003.



Gambar II.11 Hutan Mangrove Di Area Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Hutan Mangrove yang ada di Penangkaran Buaya Blanakan pun menjadi salah satu destinasi wisatawan, sehingga masyarakat setempat yang berfropesi sebagai nelayan memanfaatkan perahu mereka untuk disewakan pada wisatawan menjelajah hutan mangrove yang berada di kawasan tersebut serta pengunjung bisa berkemah di area penangkaran untuk menikmati pesona Buaya muara dimalam hari dan nuansa hutan mangrove dimalam hari.

Menurut Nono “acara tahunan pun sering diadakan di area ini yaitu Nadran (acara ruat laut/pesta laut) namun agenda nadran bukanlah agenda resmi yang diadakan pengelola ataupun pihak Perhutani tetapi agenda masyarakat dan pemerintah setempat yang bekerja sama degan sponsor. Hal ini mungkin tidak ada hubungannya dengan Penangkaran Buaya Blanakan akan tetapi secara tidak langsung pengelola penangkaran terlibat dalam acara ini karena mayoritas masyarakat yang ingin menyaksikan acara nadran harus memasuki area Penangkaran Buaya Blanakan untuk menyewa perahu yang disediakan di areal sungai yang lokasinya didalam penangkaran.” (Nono S, 2015)

Sejatinya nadran bukanlah hal tabu dimasyarakat pesisir pantai, acara ini telah dilakukan turun-temurun sejak ratusan tahun lalu untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut.

Menurut Adjat "Sejarah dari Pesta Laut Blanakan atau Nadran ini berawal dari kedatangan tentara Banyumas yang dinamakan Wong Blanak (keturunan Banyumasan) ke daerah pesisir Subang untuk membantu pasukan Sunda Kelapa melawan pasukan Belanda. Tujuan pasukan Banyumas ke daerah pesisir Subang untuk singgah dan menyiapkan pasukan serta armada yang lebih tangguh dalam bersatu dengan pasukan Indramayu dan Eretan. Pasukan tentara *Wong Blanak* ini terkenal sebagai pasukan laut sekaligus nelayan yang tangguh menguasai Laut Utara Jawa. Dalam perkembangannya, terjadi proses pemasyarakatan baru di daerah pesisir yang masih jarang penduduk tersebut hingga daerah tersebut dinamakan "Blanakan". Nama tersebut diambil dari pasukan tentara Wong Blanak yang hidup menetap dan berkeluarga didaerah tersebut. Sehingga digeneralisasikan bahwa daerah ini adalah kawasan pasukan tentara laut sekaligus nelayan yang tangguh. *Wong Blanak* setiap tahunnya melaksanakan suatu ritual syukuran kepada Sang Pencipta karena telah memberkahi mereka dengan kekayaan hasil laut yang melimpah dan saat ini dinamakan Pesta Laut Blanakan." (Adjat Sudrajat, 2015).



Gambar II.12 Acara Tahunan Nadran (Pesta Ruat Laut).
Sumber: Kotasubang.com (22 April, 2015).

Biasanya acara nadran (ruat laut) diadakan selama sepekan dengan kegiatan antara lain hiburan wayang golek, dangdut, serta siraman rohani yang diadakan di area Penangkaran Buaya Blanakan dan KUD Mina Fajar Sidik, dengan acara puncak yaitu konvoi perahu nelayan setampat dengan membawa dondang, miniatur perahu yang diisi makanan tradisional dan kepala kerbau kemudian dilepaskan di laut jawa sekitar 1 km dari Penangkaran Buaya Blanakan.

Biasanya pengunjung dari berbagai daerah berdatangan pada hari puncak perayaan nadran, selain untuk menyaksikan acara ruat laut, pengunjungpun berwisata di Penangkaran Buaya Blanakan.

Selain untuk melihat buaya muara dan menjelajah hutan mangrove dan menghadiri acara tahunan nadran, pengunjung juga dapat menikmati kuliner *seafood* yang tersedia di dalam penangkaran tersebut, warung-warung makan yang menyajikan hidangan laut dikelola oleh masyarakat lokal yang bekerja sama dengan Perum Perhutani unit III dan KUD Mina Fajar Sidik.



Gambar II.13 Warung Makan Di Area Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Wana Wisata Penangkaran Buaya Blanakan dan sekitarnya sebagai berikut:

A. Sarana Prasarana yang dibangun Perum Perhutani Unit III :

Tabel II.6 Sarana dan Prasarana yang dibangun Perhutani Unit III.
Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah/Unit)	Keterangan
1	Kandang Buaya	23	Baik (Sebagian ada yang tidak terpelihara)
2	Tribun Penonton (untuk kandang Jack dan Baron)	1	Kurang Baik
3	Kantor	1	Baik
4	Rumah Petugas	1	Baik
5	Jalan Pengunjung	2	Kurang baik
6	Tempat Istirahat	5	Baik
7	Gudang	1	Baik
8	Kamar Mandi (Toilet)	2	Baik
9	Musala	1	Baik
10	Tempat parkir	2	Baik
11	Radio single Side Band	1	Baik
12	Mesin Pompa Air	2	Baik
13	Mesin tetas	1	Kurang Baik
14	Lemari Es	1	Baik
15	Pos Masuk	2	Baik

B. Sarana Prasarana yang dibangun Masyarakat :

Tabel II.7 Sarana dan Prasarana yang dibangun Masyarakat.
Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah/Unit)	Keterangan
1	Warung Makan	12	Baik
2	Warung Sembako	10	Baik
3	Jembatan Perahu (untuk mengelilingi hutan mangrove)	2	Baik

C. Sarana dan Prasarana di sekitaran Penangkaran Buaya Blanakan

Tabel II.8 Sarana dan Prasarana di sekitaran Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Observasi.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah/Unit)	Jumlah (Buah/Unit)
1	Warung Makan	10	Baik
2	*Cafe*	12	Baik
3	*Billyard*	3	Baik
4	Pelelangan Ikan	1	Baik
5	Warung aneka hasil Laut (Cumi, Ikan, Udang, dan Dll)	15	Baik

- Konservasi

Konservasi atau *conservation* dapat diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, serta tetap memelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi generasi generasi yang akan datang.

Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Apabila merujuk pada pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan, sebagai berikut :

1. Konservasi adalah menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama (*American Dictionary*).
2. Konservasi adalah alokasi sumberdaya alam antar waktu (generasi) yang optimal secara sosial (Randall, 1982).
3. Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan

manajemen adalah survai, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan (IUCN, 1968).

4. Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang besar dan dapat diperbaharui untuk generasi-generasi yang akan datang (WCS, 1980).

Menurut edy “Konservasi sumber daya alam hayati dalam undang-undang nomer 5 tahun 1990 adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatanya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaanya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman nilainya. Tujuanya untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahtraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.” (Edy Mangopo Anggi, 2010).

Adapun pengertian penangkaran adalah pembiakan satwa dan flora di luar habitat (tempat aslinya) oleh campur tangan manusia. (Adjat Sudrajat, 2015).

Maka dari itu agar terciptanya keseimbangan ekosistem buaya muara perhutani mendirikan Penangkaran Buaya Blanakan untuk mengkonservasi buaya muara agar terciptanya nilai ekonomis. Detil teknis penangkaran buaya telah diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Nomor: 93/Kpts/Dj-VI/96 tentang Petunjuk Teknis Pengendalian Pemanfaatan Buaya.

Menurut peraturan internasional, jika buaya sudah dapat dikembangbiakan dan telah mencapai generasi ketiga maka sudah boleh diperdagangkan. Namun demi terlaksananya pemanfaatan jenis sumber daya alam hayati secara berkelanjutan maka diperlukan sosialisasi peraturan dan transparansi kegiatan penangkaran agar berlangsung sesuai Undang-undang. Juga

pemberian izin secara selektif dan tidak monopolis sehingga menguntungkan semua pihak.

Pengkodean untuk generasi Buaya yang tidak bisa dijual sampai generasi yang bisa dijual di Penangkaran Buaya Blanakan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel II.9 Pengkodean Buaya di Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Wawancara Pengelola Penangkaran Buaya Blanakan (2015).

Jenis Kode Buaya	Keterangan	Nilai Jual
F0	Buaya generasi pertama (buaya yang diambil dialam liar)	Dilindungi
F1	Buaya indukan dari generasi F0	Dilindungi
F2	Buaya indukan dari generasi F1	Dapat dijual/diolah sesuai dengan kebutuhan

Penangkaran Buaya Blanakan menjual buaya dalam bentuk hidup kepada masyarakat umum. Buaya-buaya yang akan dijual dalam bentuk satuan harus memperoleh izin yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan melalui proses sebagai berikut :

1. Membuat surat permohonan izin pemanfaatan ke konservasi sumberdaya alam (KSDA) sub seksi setempat tembusan ke balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA).
2. Pengurusan dari Sub Seksi KSDA untuk dibuat Berita Acara Pemeriksaan (BAP).
3. Pengurusan dan legalisasi surat izin pemanfaatan.

Adapun harga untuk satuan buaya F2 yang bisa dijual mempunyai harga bervariasi sesuai dengan umurnya.

Tabel II.10 Harga Satuan Buaya F2 Penangkaran Buaya Blanakan.
Sumber: Wawancara Pengelola Penangkaran Buaya Blanakan (2015).

Umur Buaya F2	Harga
Umur 7 Bulan	Rp. 500.000,-
Umur 8 Bulan	Rp. 700.000,-
Umur 9 Bulan	Rp. 1.000.000,-
Umur 1 Tahun	Rp. 1.800.000,-

Alasan konsumen untuk membeli buaya relatif berbeda-beda, diantaranya untuk dijadikan obat, untuk ditangkar kembali dan untuk dijadikan bahan tekstil atau kerajinan dari bagian tubuh yang bisa diolah. Sedangkan untuk persaratan pembelian seperti yang terlampir diatas izin yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan.

II.1.4 Visi-Misi Penangkaran Buaya Blanakan

Visi-Misi merupakan satu ungsur kelengkapan yang harus ada dan dimiliki oleh sebuah perusaah atau institusi Sebab kedua komponen ini menjadi arah dan dijadikan pedoman atas semua proses pengambilan keputusan yang hendak dilakukan perusahaan tersebut.

Secara definisi, visi dan misi perusahaan adalah dua hal yang saling berbeda. Namun, dalam pelaksanaannnya kedua hal tersebut saling melengkapi dan mengisi sehingga menjadikan sebuah perusahaan bisa memiliki karakter yang kuat.

Secara umum visi diartikan sebagai sebuah susunan kalimat dimana di dalamnya berisi mengenai cita-cita atau harapan yang ingin diraih dalam jangka waktu yang akan datang. Dengan kata lain, visi adalah sebuah pernyataan dari perusahaan atau institusi, ingin menjadi seperti apa dan bagaimana pada waktu mendatang.
Dalam pelaksanaan secara nyata, visi diwujudkan melalui penciptaan produk atau pelayanan yang diberikan kepada konsumen, kebutuhan yang bisa diatasai, segmen pasar yang hendak dicapai serta nilai yang akan didapatkan serta masukan dan harapan masa mendatang.

Selain visi, perusahaan juga harus menentukan misi yang ingin mereka raih dalam proses kerja mereka. Secara umum, misi diartikan sebagai sebuah penyebab mengapa perusahaan tersebut ada. Sehingga misi adalah landasan atas terbentuknya sebuah perusahaan.

Menurut Peter F Drucker, “misi diartikan sebagai sebuah alasan mendasar atas munculnya sebuah organisasi. dengan demikian, melalui misi perusahaan kita bisa melihat batas serta tujuan aktivitas dari bisnis yang dilakukan perusahaan tersebut, sehingga penetapan misi juga menjadi sebuah usaha untuk merealisasikan sebuah aktiviitas dimana suatu perusahaan akan menciptakan produk dan jasa yang kualitasnya memenuhi kebutuhan, keinginan serta harapan dari konsumennya.”

Dalam misi sebuah produk atau jasa yang diciptakan perusahaan, harus mampu menentukan mengenai pasar dan segmen yang akan dilayani. Demikian juga mengenai sistem penciptaan produk dan jasa, harus bisa ditentukan melalui misi perusahaan. Dengan kata lain, misi bisa dijadikan media untuk perusahaan memilih cara kerja mereka dalam upaya menghasilkan produk atau jasa untuk kepuasan pelanggan. Seorang tokoh manajemen, Wheelen menyebutkan definisi tersendiri mengenai makna misi. Menurut Wheelen, “misi adalah sebuah susuan kalimat, yang didalamnya berisi mengenai tujuan atau juga alasan keberadaan sebuah perusahaan. Dimana di dalam misi tersebut berisi mengenai hal-hal apa saja yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada konsumen, baik dalam bentuk produk maupun jasa sesuai dengan jenis perusahaan tersebut.”.

Dari beberapa pemahaman mengenai definisi misi di atas dapat diketahui bahwa misi menjadi suatu kompas yang akan memandu perusahaan dalam menentukan arah serta menunjukkan jalan yang benar dalam dunia bisnis yang dihadapi perusahaan pada saat tertentu.
Misi perusahaan ini dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan kepada semua pihak yang terkait dengan perusahaan atau stakeholder, baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Informasi yang ingin diberikan adalah

mengenai alasa sebuah perusahaan beridiri dan kemana tujuan perusahaan setelah didirikan tersebut.

Dengan kondisi ini, sebuah misi yang baik harus bisa disampaikan dalam sebuah bahasa serta kesepakatan yang bisa dipahami serta dirasakan oleh semua komponen yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Tujuannya, agar semua stakeholder tersebut bisa turut berperan serta dan bahu membahu untuk membantu perusahaan meraih misi yang hendak dicapai.

Merujuk pada pedoman diatas visi-misi Penangkaran Buaya Balanakan adalah sebagi berikut:

- Visi
  - Mempelajari buaya untuk dijadikan produk unggul dari segi industri kemersil dan wisata.
  - Menciptakan suatu komonditi/produk yang dapat menyerap wisatan lokal atau wisatawan asing untuk mempelajari tentang buaya muara yang sesuai dengan peraturan pemerintah untuk dijadikan bahan industru maupun membudidayakannya lagi.
  - Mensejahtrakan masyarakat lokal dari segi nilai ekonomis yang ada didalam Penangkaran Buaya Blanakan.
- Misi
  - Untuk mempertahankan habitat buaya muara.
  - Mengkonservasi buaya untuk budidaya, nilai estetika serta kebutuhan pariwisata.
  - memanfaatkan SDA asal budidaya buaya secara optimal (manfaat secara lestari) baik itu berbentuk wanawisata atau secara bisnis komersil.
  - memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang satwa liar khusunya buaya dalam penangkaran.
  - menyelamatkan dan menampung spesies buaya muara karena faktor perubahan fungsi tempat asli berkembang biaknya.

- Dapat mempelajari dan mengembangkan teknik-teknik penelitian tentang buaya yang efektif dan efisien.

II.2 Opini Masyarakat Terkait Identitas Penangkaran Buaya Blanakan

Identitas Visual (logo) merupakan sebuah elemen penting untuk mewakili citra suatu perusahaan, institusi dan kawasan wisata, yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Selain itu juga logo dapat menunjukan kegiatan dan fungsi yang mewakilinya.

Kawasan wisata yang bersifat wana wisata (wisata alam) seperti Penangkaran Buaya Blanakan yang notabane nya Penangkaran buaya pertama di Jawa Barat yang mempunyai banyak potensi wisata baik itu dari segi pengonservasian buaya, ekosistem hutan mangrove dan pesona kuliner khas pesisir pantai harus kalah dalam persaingan dengan penangkaran lainya yang tersebar di Jawa Barat dan Banten dalam menarik wisatawan. karena merujuk pada segi tidak adanya suatu penguatan yang mewakili Penangkaran Buaya Blanakan tersebut dalam bentuk identitas visual lokal.

Berdasarkan penelitian kuisioner yang dilakukan di Kota Bandung dan sekitarnya serta wawancara pada wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Penangkaran Buaya Blanakan. Maka hasil yang diperoleh menunjukan bahwa masyarakat diluar daerah subang tidak tahu Penangkaran Buaya Blanakan dan sebagian mengetahui dari berita dan mulut kemulut saja.

Serta hasil kuisioner dan wawancara terkait logo, yang dilakukan pada pengunjung Penangkaran Buaya Blanakan enam puluh orang memberi opini dibuatnya sebuah logo agar bisa terlihat lebih profesional dalam pengelolaan dan penguatan informasi, agar calon pengunjung yang belum mengetahui Penangkaran tidak dibuat bingung akan keberadaan penangkaran tersebut, serta citra Penangkaran tersebut tervisualisaikan menjadi sebuah kesatuan gambar yang unik dan menarik sehingga bisa di aplikasikan kepada media-media seperti *merchandise* dan *ambient* media agar para pengunjung bisa mengabadikan

momen dipenangkaran tersebut untuk menjadi kenangan atau ditunjukan kepada masyarakat lainya baik secara langsung ataupun secara tidak langsung (via sosial media).

pengunjung pun menyayangkan identitas visual Penangkaran Buaya Blanakan saat ini hanya menggunakan logo Perhutani, sedangkan Perhutani adalah institusi yang membawahi penangkaran tersebut dan mempunyai berbagai bidang usaha selain Penangkaran Buaya Blanakan. Hal ini sebagian pungunjung berpendapat bahwa pengelola Penangkaran Buaya Blanakan tidak serius untuk memajukan potensi yang berada dikawasan tersebut.

II.3 Khalayak Masyarakat Entitas Penangkaran Buaya Blanakan

- Demografis
    1. Masyarakat
        - Jenis kelamin : Laki-Laki dan Perempuan
        - Umur : 8 Tahun- 60 Tahun
        - Pekerjaan : Wirausaha, Karyawan/Karyawati, Pelajar dan Ibu Rumah Tangga,
        - Status Sosial : Menangah kebawah, Menangah Keatas.
        - Alasan : Masyarakat berperan sebagai wisatawan jika berkunjung ke Penangkaran Buaya Blanakan, ataupun konsumen untuk membeli bidang usaha konservasi Buaya Muara. Terkait adanya identitas visual lokal Penangkaran Buaya Blanakan sangat penting. Karena suatu *branding* atau promosi dimulai dengan titik awal adanya sebuah identitas visual yang mewakili kawasan tersebut, agar masyarakat tidak dibuat bingung akan keberadaan dan status tempat tersebut Karena suatu kawasan wisata ataupun institusi

perusahaan yang menjual jasa atau barang akan dikenal oleh masyarakat tidak hanya mengandalkan status keberadaan wilayahnya saja akan tetapi harus ada sebuah ciri unik yang mewakili kawasan/perusahaan tersebut.

2. Pengunjung

- Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan
- Umur : Tidak ditentukan
- Pekerjaan : Tidak ditentukan
- Status Sosial : Tidak ditentukan
- Alasan : pengungjung adalah sekelompok orang atau individual yang mendatangi suatu kawasan tertentu. Status Penangkaran Buaya Blanakan adalah konservasi buaya muara dan Wana Wisata. Hal ini lazim slalu didatangi orang-orang untuk berwisata, penelitian dan membeli hasil konservasinya. Suatu daerah wisata yang mempunyai ciri khas, sangatlah lazim mempunyai sebuah pembeda dari daerah lainya yaitu dengan mempunyai sebuah identitas visual lokal yang konsisten. Karena dari sebuah logo yang mempunyai karakter untuk mewakili daerah tersebut akan terlahir media-media seperti *ambient, merchandise* sehinnga akan menarik perhatian pengunjung untuk menjadi oleh-oleh ataupun media exsistensi mereka. Secara tidak langsung pengunjung Penangkaran Buaya Blanakan

telah menjadi bagian pengiklan untuk menarik calon wisatawan lainya. Mengingat suatu kawasan yang hanya menampilkan objek ciri khasnya yang diaplikasikan pada media, karcis, *merchandise*, ataupun *ambient* tanpa menampilkan identitas visual kawasan tersebut, secara tidak langsung akan membuat salah presepsi pada masyarakat karena dilihat dari segi bisnis komersial kawasan yang mempunyai konservasi buaya muara bukan hanya Penangkaran Buaya Blanakan, hal ini bisa menjadi dampak boomerang.

3. Karyawan Penangkaran Buaya Blanakan
   - Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan
   - Umur : 20 Tahun – 55 Tahun
   - Alasan : Objek wisata tentunya mempunyai karyawan sebagai kekuatan internal mereka untuk memajukan atau mengurus kemanejemenan kawasan tersebut. Lazimnya setiap karyawan/pegawai kawasan objek wisata mempunyai baju seragam yang mempu membedakan mereka dari pengunjung ataupun masyarakat setempat Agar lebih mudah dikenal. akan tetapi penggaplikasianya harus dibarengi dengan sebuah identitas visual lokal sebagai ciri internal.

- Institusi

1. Perum Perhutani

- Satatus : Badan usaha milik negara
- Keterkaitan : Institusi yang mengelola Penangkaran Buaya Blanakan.
- Alasan : Penangkaran Buaya Blanakan adalah salah satu bidang usaha milik Perhutani, agar citranya terlihat lebih profesional dan promosi yang dilakukan perhutani pada kawasan ini sampai pada konsumen hal ini tidak lepas keterkaitanya dengan adanya suatu Identitas visual lokal yang konsisten. Karena Penangkaran Buaya ini masih menggunakan logo Perum Perhutani berbeda dengan kawasan wisata lain yang dikelola oleh Perhutani sudah memiliki ciri khas masing-masing yang terwakili oleh logo.

2. Perusahaan Pihak Ketiga

- Status : Badan usaha milik negara, swasta dan perorangan baik sekala besar dan kecil.
- Keterkaitan : Bekerja sama mengembangkan konservasi buaya muara, ataupun industri yang dihasilkan dari buaya muara dan investasi sebagai pihak sponsor.
- Alasan : Pihak ketiga akan datang dan berani bekerja sama jika status kawasan jelas. manajemen yang tersusun sistematis dan media pendukung lainya ada, hal terkecil yang bisa mewakili penjelasan diatas yaitu adanya suatu identitas visual lokal.

II.4 Ringkasan Dan Solusi

Semenjak isu perdagangan buaya muara pada tahun 1980 yang terjadi Negara Indonesia, maka pemerintah melalui Departemen Kehutanan menunjuk Perum Perhutani untuk melakukan usaha konservasi penangkaran buaya muara.
Pada awalnya untuk mendatangkan buaya-buaya tersebut dibeli dari beberapa pihak diantaranya dari penangkap atau penangkar swasta dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kupang, Palembang dan PT Pembangunan Jaya Ancol.

Perum Perhutani melalui Unit III Perhutani Jawa Barat dan Banten melakukan pengonservasian Buaya Muara di Kabupaten subang, Kecamatan Blanakan dan ditempatkan daerah administratif Desa Blanakan. dilihat dari segi geografis, daerah tersebut sangat cocok iklimnya dengan kondisi buaya karena yang letaknya pesisir pantai yang mempunyai hutan mangrove cukup luas.

kondisi inipun diperkuat dengan demografis masyarakatnya yang bekerja pada sektor nelayan dan adanya KUD Mina Fajar Sidik. Dimana suplai makanan didapat dengan kerja sama antara nelayan dan koperasi unit desa. Adapun porsi pendidikan masyarakat daerah Desa Blanakan masih banyak didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar, dengan keberadaan Penangkaran Buaya Blanakan secara tidak langsung membantu dari sektor perekonomian masyarakat desa tersebut.

Bidang pariwisata dan usaha konservasi pun di optimalkan oleh manejemen Penangkaran Tersebut pada tahun 1987, guna mencapai suatu akomodatif dalam sektor perekonomian karena merujuk pada awal berdirinya penangkaran ini masyarakat sekitar antusias untuk mendatangi Penangkaran Buaya Blanakan. Dilihat dari sisi pembagian status objek pariwisata, Penangkaran Buaya masuk dalam katagori Wana Wisata (Wisata Alam) yang dimana kawasan tersebut mempunyai potensi Flora dan Fauna yang dikonservasi dan alamiah serta mempunyai keunikan dibidang ekosistem alam yaitu hutan mangrove.
Merujuk pada bidang usaha konservasi yang telah dipaparkan dalam undang-undang nomer 5 tahun 1990, Pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam hayati

yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaanya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitasnya. Maka hasil konservasi di Penangkaran Buaya Blanakan dijual untuk perorangan maupun perusahaan dengan catatan yang dijual adalah buaya muara type F2 (Buaya hasil konservasi) sesuai dengan izin dan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah.

Visi-Misi yang telah terlampir diatas dan diperkuat analisa SWOT menunjukan bahwa Penangkaran Buaya Blanakan statusnya sebagai konservasi buaya muara guna menjaga ekosistem buaya muara yang semakin banyak diburu dan punah. Dan memanfaatkan Buaya muara dengan tujuan komersil yang profesional dan semakin dikenali oleh masyarakat.

Akan tetapi fenomena yang terjadi dilapangan dan opini-opini setelah dilakukanya wawancara dan observasi pada masyarakat dan pengunjung menunjukan bahwa Penangkaran Buaya Blanakan belum terlalu dikenal oleh masyarakat secara umum serta tidak adanya ikon yang menunjukan citra dan ciri khas Penangkaran tersebut.
mengingat semakin banyak pesaing bisnis pariwisata yang ber objek wisata buaya. Dan merujuk pada histori Penangkaran Buaya yang statusnya tempat Koseravasi buaya muara pertama di Jawa Barat dan mempunyai ciri khas pada geografisnya.

Maka perlu adanya perancangan sebuah identitas visual lokal guna mewakili citra, visi-misi dan ciri khasnya sebagai titik awal pengenalan, promosi, branding kepada calon pengunjung atau konsumen baik itu pihak ketiga atau pihak sponsor yang akan melakukan investasi pada daerah tersebut.
guna menarik wisatawan atau konsumen bukan hanya mengandalkan status keberadaanya saja akan tetapi harus adanya sebuah pengenalan yang tervisualisasikan secara unik yang bisa diingat dibenak masyarakat atau kosumen yaitu dengan adanya identitas visual berupa logo.